

Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas XI dalam Penyelesaian Soal Tipe AKM pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Indra kurniawan¹, Andri Rahadyan²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, INDONESIA
Korespondensi : [✉.idInkur.master@gmail.com](mailto:idInkur.master@gmail.com)

Article Info

Keywords:

Numeration,
Problem-solving,
AKM

Abstract

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa agar mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Tujuan AKM yaitu untuk mengukur kompetensi ditingkat individu siswa yang diharapkan semua siswa mencapai level kompetensi cakap atau mahir. pada penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan numerasi saja, yang memuat 3 komponen yaitu konten, proses kognitif dan konteks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan tipe soal AKM. Penelitian ini dilakukan di HSPG Bekasi. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI tahun ajaran 2020/2021 dengan diberikan tes soal AKM yang memuat kemampuan numerasi serta peneliti juga mengambil sampel dengan melakukan wawancara dengan 6 siswa. Teknik analisis data dilaksanakan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan serta menguraikan dari hasil tes dan wawancara kepada siswa. hasil wawancara yang telah dilakukan pada masing-masing tingkatan diperoleh hasil pada siswa kategori kemampuan numerasi rendah mengalami kesulitan mengimplementasikan bacaan dalam soal dalam bentuk aljabar atau geometri, pada siswa kategori sedang mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi kedua siswa ini mengalami kendala tentang lupa rumus sehingga terkendala dalam proses pengerjaan soal, pada siswa kategori kemampuan tinggi dan mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena bisa mengeksplorasi dan implementasikan kemampuan dan pemahaman kita dalam rumus yang ada, akan tetapi mereka masih sedikit kesusahan dalam menyelesaikan tipe soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih karena akan banyak menyita waktu dalam proses pengerjaan.

Minimum Competency Assessment (AKM) assesses the essential competencies needed by all students to develop their capacity and participate positively in society. The purpose of AKM is to measure students' competencies at the individual level, which is expected that all students reach professional competencies. This study only discusses numeracy skills, including content, cognitive processes, and context. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to describe students' numeracy skills in solving the AKM type questions. This research was conducted at HSPG Bekasi. The subjects of this study were students of class XI for the academic year 2020/2021 by being given an AKM test that contained numeracy skills, and the researchers also took samples by conducting interviews with six students. The data analysis technique was carried out descriptively, describing and describing the results of tests and interviews with students.

The results of interviews that have been carried out at each level show that students in the low numeracy ability category have difficulty implementing reading in questions in the form of algebra or geometry. Students like story questions and contexts related to everyday life in the medium category. However, these two students experienced problems regarding forgetting the formula, so that they were constrained in the process of working on the problem, the students were in the high ability category, and they liked story questions and questions with contexts related to everyday life because they could explore and implement our abilities and understanding in formulas. Available, but they still have difficulty solving the questions that require more understanding and reasoning because it will take up much time

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan program yang digulirkan oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019. Kebijakan merdeka belajar yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem, terdiri atas empat poin yaitu: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan, program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah; Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter; tiga belas komponen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti menjadi 3 komponen; dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Harususilo, 2019).

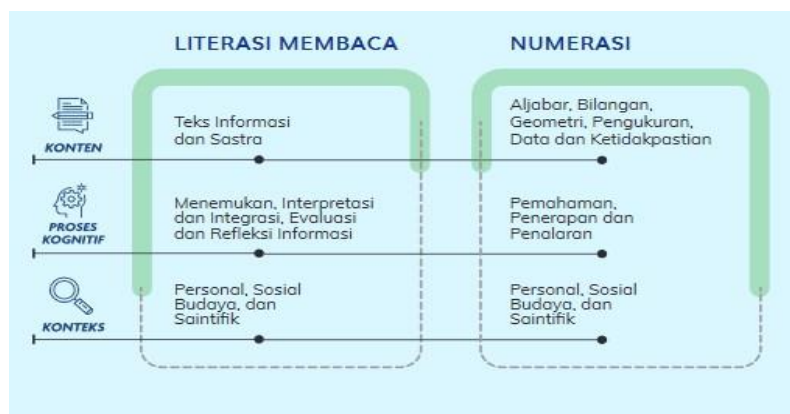
Asesmen kompetensi minimum yang akan ditetapkan oleh pemerintah selayaknya menjadi bagian dari target pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menyongsong abad 21 dengan berbagai kecakapan yang harus dicapai (Asrijanty, 2020). Kecakapan tersebut termuat dalam empat kompetensi yang disingkat dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan), *creativity* (peserta didik memiliki kreativitas), *communication skills* (peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (peserta didik dapat bekerja secara bersama-sama) (Andiani et al., 2020). Selain itu, peserta didik dituntut untuk dapat membangun pemahaman, dapat bekerja sama, dapat memecahkan masalah, dapat bekerja dengan memanfaatkan ICT (*Information and Communication Technology*) dan dapat membangun kreativitas.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Asrijanty, 2020). Penilaian dalam AKM ini terhimpun dalam 2 rumpun kategori meliputi Literasi dan Numerasi. Numerasi merupakan salah satu literasi pada bidang matematika. Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Sari et al., 2021). Penggunaan konteks pada AKM Numerasi digunakan untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya serta mampu menggunakan informasi tersebut dalam menyelesaikan masalah (Maulidina & Hartatik, 2019).

Oleh karena itu, siswa dengan kemampuan numerasi yang tinggi akan mampu memecahkan masalah-masalah matematika dengan baik, sehingga pembelajaran matematika bermanfaat bagi diri siswa khususnya. Dengan demikian, penyusunan desain soal AKM Numerasi disusun berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2021).

AKM ini mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang dilakukan disetiap jenjang pendidikan pada kelas 5, 8 dan 11 dengan berbagai jenis level pada tingkatannya (Cahyanovianty & Wahidin, 2021). Contoh dalam pembahasan soal AKM dalam konteks yaitu jika ada sejumlah karyawan kantor ingin mengadakan tur berjumlah 20 orang dengan menumpang mobil yang berkapasitas 6 orang, maka berapakah jumlah mobil yang harus disediakan untuk pihak kantor untuk tur? Jawabannya: 4 unit mobil. Mengapa? Karena jika $20:6 = 3,33$ tidak cukup hanya 3 unit mobil, melainkan membutuhkan 4 unit mobil. Dalam perhitungan matematika berbasis konten jika bilangan bulat < 5 maka dibulatkan ke bawah karena jika dalam basis matematika konteks dalam soal AKM dibulatkan ke atas, maka hakikatnya orang tidak bisa dikurangi atau diperkecil. Maka dari itu, soal AKM ini sangat menerapkan sistem berpikir tingkat tinggi dengan berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari (Asrijanty, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang perlukan oleh semua siswa agar mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM yaitu literasi membaca dan numerasi (Asrijanty, 2020). Pengertian dari minimum tersebut untuk menunjukkan besar kecilnya yang dimiliki oleh siswa dapat ditinjau dari literasi membaca dan numerasi yang merupakan kompetensi yang setidaknya-tidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan (Hermiyanty & Wandira, 2017). Namun pada penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan numerasi saja, yang memuat 3 komponen yaitu konten, proses kognitif dan konteks.



Gambar 1. Komponen AKM

Pada gambar di atas menunjukkan AKM sangat mengutamakan pada kemampuan numerasi siswa dibidang konten, proses kognitif dan konteks. Ketiga bidang tersebut memiliki tujuan untuk menjadikan siswa memiliki tingkat berpikir lebih tinggi dengan berbagai permasalahan yang ada pada soal, seperti pada tujuan AKM yaitu untuk mengukur kompetensi ditingkat individu siswa yang diharapkan semua siswa mencapai level kompetensi cakap atau mahir.

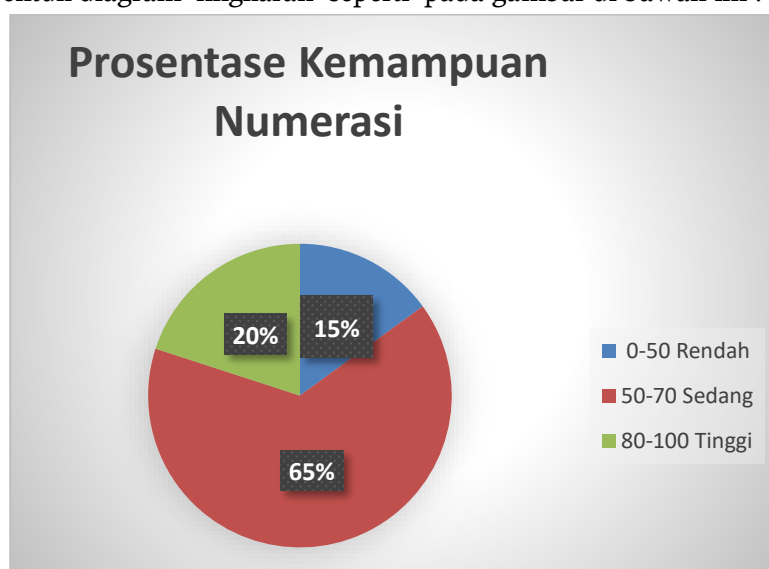
METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan tipe soal AKM. Penelitian ini dilakukan di HSPG Bekasi. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI tahun ajaran 2020/2021 dengan diberikan tes soal AKM yang memuat kemampuan numerasi serta peneliti juga mengambil sampel dengan melakukan wawancara dengan 6 peserta didik sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik. Tes yang diberikan kepada peserta didik berjumlah 36 butir soal yang mengacu pada pedoman nasional, yang sesuai pada jenjang Pendidikan SMA Terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian (Kemdikbud, 2020).

Tes ini dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur kemampuan numerasi setiap individu dengan mengujikan soal AKM, kemudian hasil data yang telah dikerjakan digolongkan menjadi 3 bagian yaitu kemampuan tingkat tinggi, kemampuan tingkat sedang dan kemampuan tingkat rendah. Setelah dilakukan tes dan mendapatkan hasil, peneliti melakukan wawancara (Suprihatin et al., 2018). Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pengambilan secara sampel peserta didik untuk memperkuat data kemampuan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik analisis data dilaksanakan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan serta menguraikan dari hasil tes dan wawancara kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah mengukur tingkat kemampuan numerasi saja, yang memuat 3 komponen yaitu konten, proses kognitif dan konteks. Dari perolehan skor nilai pada 20 siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Hasil Prosentase Kemampuan Numerasi Siswa

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase numerasi siswa yang tergolong tingkat rendah berjumlah 15%, pada tingkat sedang 65% dan pada tingkat tinggi sebanyak 20%. Dari hasil persentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase yang paling banyak adalah persentase sedang. Setelah mendapatkan hasil tes, peneliti mengambil subjek penelitian, subjek

yang diambil adalah yaitu 2 siswa dari kemampuan numerasi tingkat rendah, 2 siswa dari kemampuan numerasi tingkat sedang dan 2 siswa dari kemampuan numerasi tingkat tinggi untuk wawancara secara daring sehingga dapat mengetahui kesulitan yang dialami masing-masing subjek. Berikut data skor nilai yang akan dijadikan subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Skor Sampel Kemampuan Numerasi Soal AKM

NO	NAMA	PG					PGK					MENJODOHKAN					ISIAN SINGKAT					URAIAN					TOTAL SKOR	JENIS KEMAMPUAN	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25			
1	Nayaka Pradayan	0	0	0	0	0	2	3	3	2	1	0	0	0	0	2	2	0	3	0	0	0	3	3	0	3	3	30	Kemampuan rendah
2	Muhammad mirza muqtafi	0	0	0	0	0	2	3	2	4	2	2	0	0	0	2	3	3	0	2	3	3	3	3	3	2	39	Kemampuan rendah	
3	NoorHilmy Amni Anogi	1	1	0	1	1	2	2	4	2	3	2	2	0	2	2	0	3	3	3	3	3	6	5	5	8	66	Kemampuan Sedang	
4	Mutriara Nike	1	1	0	0	0	2	1	4	0	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	8	5	5	8	68	Kemampuan Sedang	
5	Ardian Maulana	1	1	1	1	1	2	3	4	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	8	6	8	8	80	Kemampuan Tinggi	
6	Muhammad Salaman	1	1	1	0	1	2	3	5	3	5	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	8	8	8	8	87	Kemampuan Tinggi	

Setelah subjek penelitian didapat maka masing-masing subjek dilakukan wawancara secara terbimbing yang bertujuan untuk menggali seberapa jauh kesulitan yang dialami masing-masing subjek. Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan subjek yang memiliki kemampuan numerasi rendah disimbolkan KR, subjek dengan kemampuan numerasi sedang disimbolkan KS, dan subjek yang memiliki kemampuan numerasi tinggi disimbolkan KT. Berikut hasil wawancara terbimbing yang dilakukan dengan subjek penelitian:

Hasil Analisis Siswa Dengan Kemampuan Numerasi Rendah

Pada siswa yang memiliki kemampuan numerasi rendah siswa pertama (KR1) mendapatkan nilai 66 dari 100. Wawancara terbimbing dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Meet, siswa KS1 memaparkan bahwa belum memahami banyak tentang tipe soal AKM sehingga banyak mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya dan hanya menjawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya, salin itu siswa KS1 juga menyampaikan bahwa soal AKM banyak tipe soalnya jadi lebih susah. Siswa KS1 merasa kesusahan pada tipe pilihan ganda karena soalnya banyak disajikan soal cerita jadi dia merasa malas untuk membaca dan memahami maksud soal.

Siswa yang memiliki kemampuan numerasi tingkat rendah kedua (KR2) mendapatkan nilai 39 dari 100. Wawancara terbimbing dilakukan secara daring melalui aplikasi Google Meet. Siswa KS2 mengatakan bahwa belum pernah mengetahui tentang tipe soal AKM, sehingga kesulitan dalam proses pengerjaan soal yang diberikan. Siswa kedua juga memilih lebih siap menghadapi UN dibandingkan AKM, karena soal UN hanya tipe pilihan ganda akan tetapi untuk soal tipe AKM terdapat lima tipe soal dan soalnya banyak soal cerita jadi membutuhkan waktu lama dalam memahami bacaan untuk menjawab soal tersebut.

Dari hasil wawancara pada kedua siswa yang memiliki kemampuan numerasi rendah, didapatkan informasi bahwa kedua siswa yang memiliki kemampuan rendah belum terbiasa mengerjakan soal tipe AKM selain itu kemampuan numerasi siswa masih sangat kurang hal itu terbukti dengan siswa yang masih mengeluh dengan banyak soal cerita siswa merasa kesusahan dalam mengimplementasikan bacaan dalam soal dalam bentuk aljabar atau geometri. Padahal kemampuan numerasi yang mendasar adalah kemampuan mengubah soal cerita dalam bentuk

aljabar dan bilangan bilangan maka dapat disimpulkan siswa tersebut mempunyai kemampuan numerasi yang rendah. Untuk memperbaikinya kemampuan numerasi siswa tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah guru harus selalu memberikan pengarahan dan lebih banyak melakukan latihan soal-soal cerita untuk dapat diterapkan dan disimpulkan dalam konsep aljabar matematis sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sesuai pendapat (Mustagfiroh 2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah diberikan pendampingan dalam latihan soal cerita sehingga mereka dapat menarik kesimpulan dan mengimplementasikan dalam konsep aljabar, hal ini akan dapat meningkatkan pemahaman dan analisis siswa.

Hasil Analisis Siswa Dengan Kemampuan Sedang

Pada siswa yang memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang (KS1) mendapatkan nilai 66 dari 100. Wawancara yang dilakukan secara daring melalui Google Meet. Peneliti menanyakan pada siswa KS1 tersebut apakah ada kesulitan atau kendala dalam mengerjakan tipe soal AKM, dan siswa menjawab tidak terlalu mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya. Siswa tersebut juga mengatakan lebih menyukai soal dengan komponen konteks, alasannya dapat dikerjakan dan dipahami karena soal tersebut sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi terkadang kesulitan dalam mengimplementasikan soal cerita dalam bentuk aljabar khususnya pada soal Uraian.

Pada siswa KS2, siswa mendapatkan nilai 68 dari 100. Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Meet, peneliti bertanya tentang tipe soal AKM dan siswa tersebut menjawab sudah pernah mengerjakan soal tipe AKM. Pada siswa kedua ini, mengalami kesulitan dibagian uraian menghitung tentang rumus yang memuat pada komponen konteks dalam soal. Ia mengatakan bahwa, saya lupa dengan rumus itu sehingga saya mengalami kesulitan dalam pengerjaannya

Dari hasil wawancara pada kedua siswa tersebut, didapatkan informasi bahwa kedua siswa yang memiliki kemampuan rendah sudah terbiasa mengerjakan soal tipe AKM dan mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi kedua siswa ini mengalami kendala tentang lupa rumus sehingga terkendala dalam proses penyelesaian soal. Untuk memperbaikinya kemampuan numerasi siswa tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah guru harus selalu memberikan banyak latihan soal dan pemahaman tentang konsep dasar rumus yang dikaitkan dengan kejadian dilingkungan sekitar, sehingga siswa akan paham dan mengerti penerapan rumus dan siswa akan terbiasa dalam pengimplementasian pada penyelesaian soal cerita dan soal dengan konteks. Hal ini sesuai pendapat (Mustagfiroh 2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan sedang diberikan latihan untuk mengidentifikasi lingkungan mereka sendiri serta mengaitkannya dengan konsep yang telah mereka pelajari adalah kegiatan pembelajaran yang akan membuat kemampuan mereka semakin meningkat.

Hasil Analisis Siswa Dengan Kemampuan Tinggi

Siswa dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi pertama (KT1) mendapat nilai 80 dari 100. Wawancara dilakukan melalui panggilan suara dengan aplikasi WhatsApp. Peneliti menanyakan tentang soal dengan tipe AKM dan siswa tersebut sudah memahami tentang AKM

dan merasa senang dengan tipe soal AKM, lalu peneliti menanyakan kesulitan dalam pengerjaan soal AKM tersebut dan Siswa tersebut juga lebih menyukai komponen yang bersifat konten seperti aljabar, pengukuran dan komponen kognitif dan konteks, hanya saja dia masih merasa kesusahan apa bila mengerjakan soal yang banyak penalaran sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam memahami dan mengerjakan soal tersebut. Siswa tersebut mengatakan tips mengerjakan soal AKM cukup dikerjakan dengan tenang dan teliti untuk membaca soal yang sedikit membingungkan.

Siswa dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi pertama (KT2) mendapat nilai 87 dari 100. Wawancara dilakukan melalui panggilan suara dengan aplikasi Google Meet. Peneliti menanyakan tentang soal dengan tipe AKM dan siswa tersebut sudah memahami tentang AKM dan merasa senang dengan tipe soal AKM, lalu peneliti menanyakan kesulitan dalam pengerjaan soal AKM tersebut dan Siswa menjawab tidak mengalami kesulitan dan menyukai soal cerita dan soal komponen yang bersifat konten seperti aljabar, pengukuran, komponen kognitif karena akan bisa ekspor dan implementasikan kemampuan dan pemahaman kita dalam rumus yang ada, hanya saja memang ada beberapa soal yang memerlukan waktu banyak dalam memahami dan menyelesaikannya, saya merasa sedikit kesusahan pada soal yang mempunyai cakupan konten yang sangat kompleks dan memerlukan pemahaman khusus sehingga akan menyita banyak waktu dalam pengerjaannya.

Dari hasil wawancara pada kedua siswa tersebut, didapatkan informasi bahwa kedua siswa yang memiliki kemampuan tinggi sudah terbiasa mengerjakan soal tipe AKM dan mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena bisa mengeksplorasi dan implementasikan kemampuan dan pemahaman kita dalam rumus yang ada, akan tetapi mereka masih sedikit kesusahan dalam menyelesaikan tipe soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih karena akan banyak menyita waktu dalam proses pengerjaan. Untuk memperbaikinya kemampuan numerasi siswa tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah guru harus selalu memberikan banyak latihan soal dengan tipe penalaran yang lebih berbobot sehingga siswa akan terbiasa dalam pengimplementasian pada penyelesaiannya. Hal ini sesuai pendapat (Mustagfiroh 2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberikan Latihan soal yang lebih beragam dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi sehingga dapat menambah siswa lebih mengeksplorasi pemahaman dan kreativitas dalam menyelesaikan soal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa siswa dapat menyelesaikan soal AKM dengan cukup baik. Soal AKM yang diberikan sebanyak 30 butir soal dengan tingkat. Dari hasil penelitian ini melalui tes dan wawancara dari 20 siswa adalah sebanyak 3 siswa dengan kemampuan numerasi tingkat rendah, 13 siswa memiliki kemampuan numerasi tingkat sedang dan 4 siswa memiliki kemampuan tingkat tinggi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada masing masing tingkatan diperoleh hasil pada siswa kategori kemampuan numerasi rendah mengalami kesulitan mengimplementasikan bacaan dalam soal dalam bentuk aljabar atau geometri, pada siswa kategori sedang mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi kedua siswa ini mengalami kendala tentang lupa rumus sehingga terkendala dalam

proses pengerjaan soal, pada siswa kategori kemampuan tinggi dan mereka sangat menyukai soal cerita dan soal dengan konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena bisa mengeksplor dan implementasikan kemampuan dan pemahaman kita dalam rumus yang ada, akan tetapi mereka masih sedikit kesusahan dalam menyelesaikan tipe soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih karena akan banyak menyita waktu dalam proses pengerjaan.

Dari hasil tersebut maka seorang guru harus memberikan inovasi pembelajaran pada masing masing kategori sehingga mereka akan dapat meningkatkan kemampuan numerasi dan dapat mengerjakan soal tipe AKM dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijanty, P. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–37.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Kemdikbud. (2020). Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum 2020 1.
- Mustagfiroh. (2020). Memanfaatkan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mendesain Multimodal Learning. *Jurnal Guru Inovatif*. 2. 1. 48-62
- Suprihatin, T. R., Maya, R., & Senjayawati, E. (2018). *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 2(1), 10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- Asrijanty, A. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1439–1448.
- Harususilo, Y. (2019). 4 Gebrakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem, Termasuk Penghapusan UN. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/11/13091211/4-gebrakan-merdeka-belajar-mendikbud-nadiem-termasuk-penghapusan-un?page=all>
- Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3408>
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Sd Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 186. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i4.5133>